

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan waktu yang singkat dari tempat tinggal asal ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk tinggal atau mencari nafkah tetapi hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa penasarannya, berlibur dan tujuan lainnya (Koen Meyers, 2009). Destinasi pariwisata di Indonesia yang menjadi salah satu tempat yang banyak dikunjungi wisatawan adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi yang berada di Pulau Jawa, DIY dikenal dengan berbagai jenis wisata seperti pantai, desa wisata, candi, museum, peninggalan bersejarah dan lainnya. Salah satu kabupaten di DIY adalah Sleman yang memiliki berbagai wisata yang menarik untuk dikunjungi dan melakukan kegiatan wisata. Taman Tebing Breksi menjadi salah satu wisata *geoheritage* yang berada di Kabupaten Sleman, yang dahulunya merupakan endapan abu vulkanik Gunung Merapi Purba lalu dijadikan area pertambangan sebelum dijadikan tempat wisata.

Taman Wisata Tebing Breksi merupakan sebuah destinasi wisata yang berada di Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Destinasi ini memiliki ketinggian kurang lebih 200m dari permukaan laut yang dahulunya merupakan area pertambangan dan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat. Wisata Taman Tebing Breksi merupakan destinasi unggulan Desa Wisata Sambirejo karena banyak wisatawan lokal yang berkunjung ke tempat wisata tersebut. Sehingga Taman Tebing Breksi merupakan salah satu dari objek wisata di Desa Wisata Sambirejo yang mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat desa. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan di Taman Tebing Breksi adalah melihat pemandangan kota Yogyakarta dari tebing (dapat dilihat pada gambar 1.) Spot ukiran naga merupakan kawasan yang tinggi, licin, berpasir, curam dan beresiko tinggi untuk terjadinya kecelakaan seperti terjatuh, terkilir membuat pengelola harus memperhatikan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) wisatawan dan pekerja yang berada di Wisata Taman Tebing Breksi.



Gambar 1. Spot Ukiran Naga
Sumber : Taman Tebing Breksi (2022)

Menurut Abraham Maslow (2012), dalam suatu daya tarik mempunyai 5 tingkatan kebutuhan salah satunya merupakan rasa aman saat melakukan kunjungan, salah satu jaminan rasa aman yang dapat diberikan adalah dengan penerapan K3 di daya tarik wisata. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah keselamatan pada suatu wisata atau kondisi lingkungan kerja, yang meliputi karyawan dan wisatawan yang berkunjung pada saat melakukan kegiatan wisata (Yuliana, 2018). Pada objek wisata diutamakan pada keselamatan sarana dan prasarana kegiatan yang ada pada objek wisata tersebut, keselamatan manusia meliputi karyawan dan wisatawan dengan prosedur yang aman dilakukan kegiatan wisata.

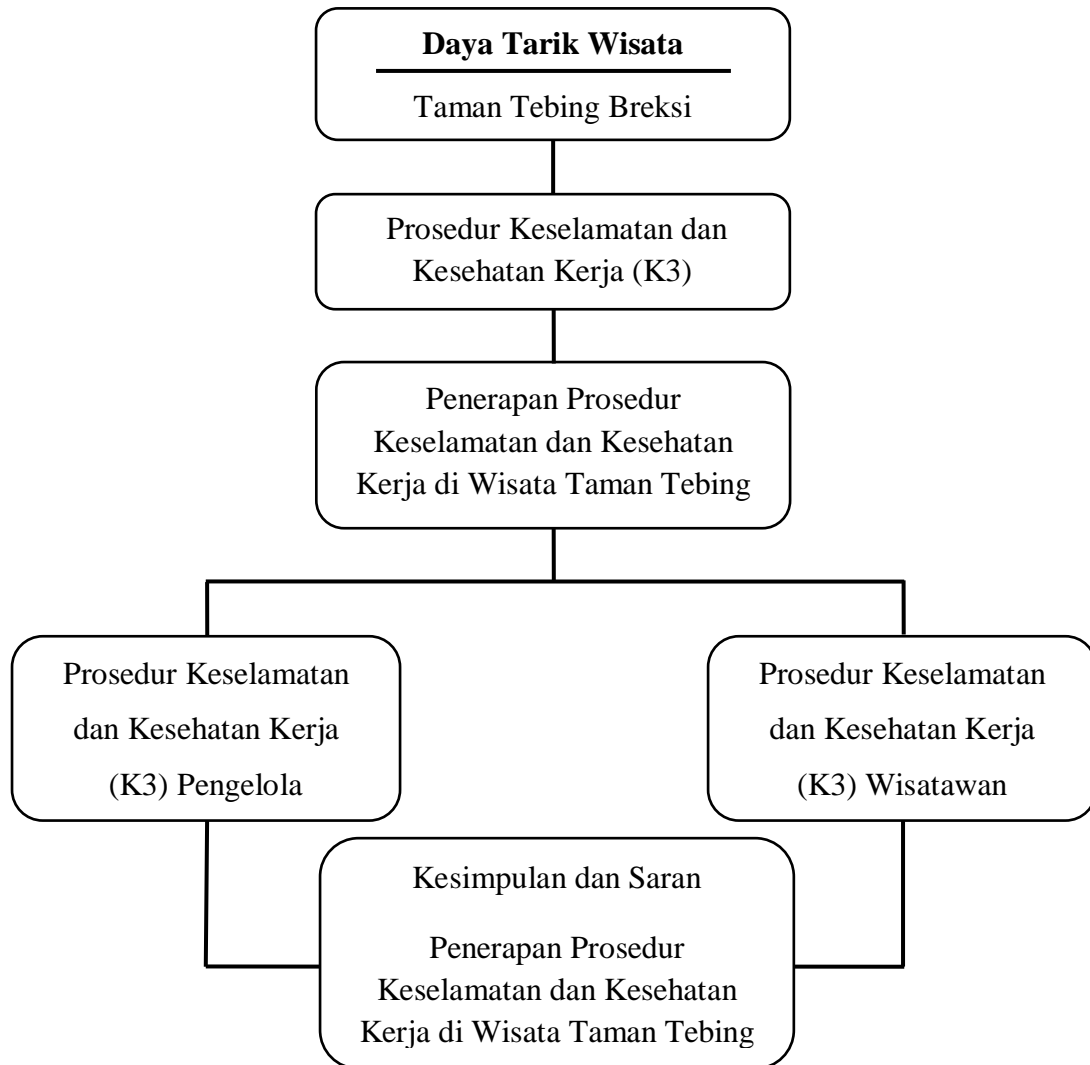
Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir dengan judul “Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Daya Tarik Wisata Taman Tebing Breksi Yogyakarta”.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Wisata Taman Tebing Breksi Yogyakarta.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang menjadi dasar dalam pemikiran dan menjadi batasan fokus pembahasan dalam penulisan agar lebih terarah. Adapun kerangka pemikiran hasil olahan penulis sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Penulis

Menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah.

2. Pembaca

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Wisata Taman Tebing Breksi.

3. Politeknik Negeri Lampung

Sebagai sumber informasi dan referensi untuk kegiatan akademik di Politeknik Negeri Lampung

4. Taman Tebing Breksi

Sebagai bahan masukan dan saran penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Taman Tebing Breksi

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah sebuah perjalanan yang direncanakan dan dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain secara individu atau berkelompok dengan tujuan mendapatkan beberapa bentuk kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010). Pariwisata dapat diartikan orang-orang yang melakukan aktivitas perjalanan sementara waktu ke daerah tujuan melakukan kegiatan yang diluar kebiasaan untuk bersenang-senang. Menurut UU No. 10 tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang sudah didukung oleh adanya fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan satu orang atau lebih untuk melakukan aktivitas wisata yang bertujuan untuk bersenang-senang yang didukung dengan adanya fasilitas dan layanan.

Menurut Undang-Undang Tentang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 1990, menjelaskan bahwa disebutkan bahwa Daya Tarik Wisata adalah suatu yang menjadi target wisata. Daya tarik wisata dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Daya Tarik Alam

Wisata ini melakukan aktivitas mengunjungi daerah yang memiliki keunikan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari keindahan alamnya, seperti laut, pantai, gunung, lembah, air terjun, danau, persawahan, sungai, hutan dan objek wisata yang masih alami.

b) Daya Tarik Budaya

Wisata dengan daya tarik budaya ini memiliki ketertarikan dengan mengunjungi tempat yang bernilai sejarah, adat istiadat atau kekhasan budaya.

c) Daya Tarik Minat Khusus

Wisata yang dilakukan dengan mengunjungi sesuai dengan minat wisatawan seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata edukasi, wisata kuliner, mendaki gunung, menyusuri gua dan lain sebagainya.

2.2. Daya Tarik Alam

Menurut Undang-Undang Tentang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik alam adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian serta nilai berupa keanekaragaman alam hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Daya tarik alam adalah aktivitas yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan (Suwanto, 2004). Wisata alam merupakan sumber daya yang berasal dari alam yang memiliki potensi menarik bagi wisatawan untuk berkunjung dengan adanya aktivitas wisata yang dapat dilakukan tanpa merusak alam itu sendiri dengan menikmati keindahan dengan menjaga kelestarian lingkungan di daya tarik wisata alam tersebut.

2.3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

2.3.1. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Suwardi dan Daryanto (2018), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah upaya meminimalisir terjadinya resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan antara keselamatan dan kesehatan. K3 adalah peristiwa yang terkait dengan sistem ketenagakerjaan dan sumber daya manusia dalam upaya menjadikan tempat kerja yang menjamin keselamatan dan kesehatan.

Menurut Ardana (2012), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah usaha perlindungan yang diarahkan agar tenaga kerja dan orang lain yang berada di tempat kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat agar setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Membuat tempat kerja yang sehat, aman dan mengurangi terjadinya bahaya kesehatan keselamatan kerja merupakan tanggung jawab setiap orang (pemimpin maupun bawahan) dalam organisasi (Sopiah dan Etta Mamang, 2018). Berdasarkan pengertian diatas yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari K3 adalah program perlindungan yang di maksudkan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja yang di terima oleh karyawan dan membuat tempat kerja yang aman dan sehat. Pada pariwisata sangat penting untuk memiliki pengetahuan mengenai K3 dengan kegiatan ekstrim perlu adanya pengawasan serta keterampilan yang mumpuni.

2.3.2. Faktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Kecelakaan kerja sering terjadi dalam lingkungan perusahaan terlebih jika dalam lingkup perusahaan tersebut sangat beresiko untuk dikerjakan. Terdapat beberapa hal yang didapati sebagai sumber terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Sayuti (2013), terdapat tiga faktor utama yang menjadi pemicu terjadinya kecelakaan, yaitu:

1. Lingkungan kerja adalah tempat karyawan untuk melakukan pekerjaannya dalam kondisi yang tidak aman atau membahayakan yang biasanya dapat terjadi akibat terturnya suasana, perlengkapan dan peralatan kerja.
2. Manusia atau karyawan
 - a) Sifat fisik dan mental manusia adalah kondisi yang menyebabkan terjadinya kecelakaan dan gangguan kerja contohnya karyawan yang memiliki penglihatan yang rabun/tidak jelas, otot lemah, syaraf yang tidak stabil dan lainnya.
 - b) Pengetahuan dan keterampilan, akibat kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kurangnya memperhatikan metode kerja yang aman, baik, memiliki kebiasaan yang salah.
 - c) Sikap, karyawan yang mempunyai sikap kurang perhatian, kurang teliti, malas dan sombong (melalaikan peraturan dan petunjuk) menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja.
3. Peralatan dan perlengkapan yang tidak memenuhi syarat ketentuan atau standar.

2.3.3. Manfaat Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan bentuk dalam membuat tempat kerja menjadi nyaman sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja untuk meningkatkan keefektifan dan produktifitas kerja. Menurut Irzal (2016), manfaat Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah:

1. Untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.
2. Untuk mencegah terjadinya penyakit yang diakibatkan oleh pekerjaan.

3. Mengurangi terjadinya kematian.
4. Mengurangi terjadinya cacat tetap.
5. Merawat bangunan, bahan, peralatan serta mesin kerja, instalasi dan lain sebagainya.
6. Menambah produktivitas kerja tanpa memaksakan para pekerja dan menjamin kehidupan produktif pekerja.
7. Memastikan tempat kerja sehat, bersih, aman dan nyaman yang dapat memberikan rasa nyaman dan semangat karyawan.

2.3.4. Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 09 / PER / M / 2008, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan dimana pengendalian resiko yang berkaitan dengan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Adanya prosedur dalam sebuah tempat wisata sangat penting yang bertujuan sebagai pedoman mengantisipasi keadaan yang tidak terduga. Menurut Soehatman Ramli (2010) Prinsip umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi pengelola dan wisatawan yang efektif adalah:

A. Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pengelola

1. Penilaian Resiko

Melakukan penilaian resiko secara teratur untuk mengidentifikasi potensi adanya bahaya di tempat kerja, mengevaluasi risiko-risiko bahaya dan langkah-langkah untuk mencegah atau menghilangkan risiko tersebut.

2. Pelatihan dan Pendidikan

Pentingnya memberikan pelatihan keselamatan kepada seluruh karyawan. Pelatihan harus mencakup pemahaman mengenai bahaya potensial di tempat kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan tindakan yang harus diambil dalam situasi darurat.

3. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan dan bahaya yang terkait. Ini dapat mencakup helm, sepatu, kacamata pelindung, rompi pelindung, masker, dan sebagainya.

4. Perencanaan Evakuasi dan Pertolongan Pertama

Adanya perencanaan evakuasi yang jelas dan mengkomunikasikan kepada semua karyawan. Tempat kerja juga harus dilengkapi dengan peralatan pertolongan pertama dan personel yang terlatih untuk memberikan pertolongan pertama.

5. Pengawasan dan Pemantauan

Pentingnya pengawasan di tempat kerja untuk memastikan bahwa prosedur keselamatan diikuti dengan baik

6. Pengendalian Bahaya

Penerapan proses pengendalian bahaya untuk mengurangi risiko sebanyak mungkin. Ini bisa termasuk perbaikan teknik, perubahan dalam metode kerja, atau perubahan peralatan.

7. Komunikasi Keselamatan

Informasi tentang prosedur keselamatan, peraturan, dan rencana evakuasi harus disampaikan secara jelas dan mudah diakses oleh seluruh karyawan.

8. Pelaporan Kecelakaan dan Insiden

Perlu adanya laporan setiap insiden atau kecelakaan, bahkan pada insiden kecil untuk melakukan penyelidikan dan mencegah atau menghilangkan penyebab insiden serupa di masa depan.

B. Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Wisatawan

1. Memiliki Asuransi

Wisatawan harus memiliki asuransi perjalanan yang mempunyai cakupan medis dan evakuasi darurat.

2. Peralatan dan Pakaian yang Tepat

Peralatan dan pakaian yang sesuai dengan tujuan dan aktivitas. Seperti jika pergi mendaki pastikan memiliki peralatan pendakian yang sesuai.

3. Membawa Obat-Obatan Pribadi

Membawa obat-obatan pribadi sesuai penyakit yang diderita atau salinan resep medis jika diperlukan.

4. Menjaga Kebersihan

Pentingnya menjaga kesehatan saat berkunjung ke sebuah wisata seperti membuang sampah pada tempatnya untuk melestarikan lingkungan.

5. Melindungi Diri dari Bahaya Lingkungan

Ketika melakukan aktivitas di alam terbuka, pastikan wisatawan memahami bahaya yang bisa terjadi dan mengikuti tanda peringatan.

6. Mengetahui Prosedur Evakuasi

Mengetahui prosedur evakuasi darurat jika terjadi keadaan darurat untuk meminimisir terjadinya kecelakaan

7. Menghormati Budaya dan Aturan Lokal

Menghormati budaya dan aturan lokal di tempat yang sedang dikunjungi dan mengikuti pedoman dan peraturan yang berlaku.